

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja pada masa perkembangannya melalui tahap-tahap yang harus dilaluinya secara alami. Keadaan tersebut adakalanya menyebabkan remaja sulit menerimanya, dan apabila tidak sesuai dengan harapan remaja mencari pelarian dari keadaan yang tidak menyenangkan dengan mencari perhatian, melakukan hal-hal negatif, umumnya perilaku yang dianggap baik bagi dirinya namun bagi orang lain justru merugikan. Remaja cenderung menilai sesuatu dan bertindak atas pandangan dan penilaiannya sendiri. Remaja tidak membedakan antara hal-hal atau situasi-situasi yang dipikirkannya sendiri dengan yang dipikirkan orang lain. (Mussen, 2006).

Pada masa sekarang menurut Atamimi (1998) masalah pokok yang sangat menonjol pada remaja adalah kaburnya nilai-nilai moral dimata generasi muda. Remaja dihadapkan kepada berbagai kontradiksi dan aneka ragam pengalaman moral yang sulit dipahami menurut pemikiran remaja. Remaja bingung untuk memilih mana yang baik untuk dirinya. Hal ini nampak jelas pada remaja yang hidup di kota-kota besar yang mencoba mengembangkan diri ke arah kehidupan yang modern, dimana berkecamuk beraneka ragam budaya asing yang masuk. Akibatnya remaja memiliki resiko tinggi untuk terlibat dalam berbagai tindak kenakalan, seperti narkoba, minuman-minuman keras atau perilaku agresi.

Berbagai perilaku agresif yang ditunjukkan remaja menjadi keprihatinan di kalangan masyarakat dan dunia pendidikan. Sebagai contoh kasus yang terjadi pada 02 Januari 2009 di Tulungagung, Jawa Timur, terjadi kekerasan yang dilakukan oleh geng siswi SMU favorit di Tulungagung. Anggota geng siswi ini menganiaya seorang siswi lainnya di depan kantin sekolah. Pelaku terlihat menampar dan menjambak korbannya. Korban berusaha melawan, namun tidak berdaya karena dikeroyok oleh dua siswi. Kasus lainnya juga masih di Tulungagung, seorang senior di SMU Negeri menganiaya juniornya. Sebelum itu yang paling menghebohkan adalah terkuaknya keberadaan geng remaja putri Nero yang berasal dari Pati. Pada tanggal 13 Juni 2008 sekelompok remaja putri anggota Geng Nero menampar korbannya berulang-ulang. Beberapa korban yang berani mengungkapkan kelakuan Geng Nero adalah WD dan L, keduanya berusia 14 tahun, siswi kelas IX sebuah SMP di Kecamatan Juwana. Korban lain adalah LK. Anggota geng yang berhasil ditangkap adalah Rt, Yn, My, dan Tk. Keempatnya tercatat duduk di bangku kelas I SMA di Juwana. Geng itu sering menganiaya remaja putri, merekamnya lewat video telepon seluler (ponsel), dan kemudian mengedarkannya (Jawapos, 2008).

Kasus lain masih masih dalam pemberitaan Jawapos (2008) terjadi pada tanggal 24 Juni 2008, geng cewek pelajar sebuah SMA di Kediri berbuat kriminal di kotanya. Bahkan, jika Geng Nero hanya melakukan aksi kekerasan terhadap sesama pelajar, geng cewek di Kediri ini lebih dari itu. Mereka melakukan pencurian dengan sasaran swalayan dan pusat perbelanjaan. Selain itu pada tanggal 28 November 2008, kekerasan oleh anggota geng siswi terjadi di kota

Malang. Jika empat bulan lalu geng Jeteru (siswi SMA swasta) berseteru dengan siswi SMAN di Malang, kini aksi yang hampir sama menimpa seorang siswi SMA swasta lainnya. Siswi tersebut dikeroyok delapan teman sekolahnya di kompleks sekolahnya.

Pada awal Februari 2011 termuat dalam Koran Harian Jawapos (2011) terjadi di Purbalingga Jawa Tengah, lima anak usia antara 11 sampai 13 tahun berani melakukan perkosaan terhadap dua anak perempuan yang berusia tujuh dan delapan tahun. Perilaku perkosaan tersebut jelas menunjukkan agresivitas yang sangat memprihatinkan berbagai kalangan. Masih dalam harian yang sama pada tahun (2011) di Wilayah Mojokerto Surakarta juga diberitakan pembunuhan yang dilakukan dua remaja siswa sekolah terhadap salah satu temannya dengan alasan yang sepele, yaitu karena korban menggeberkan motornya dihadapkan pelaku. Pemberitaan lain melalui televisi atau internet mengenai aksi-aksi kekerasan pada kalangan remaja merupakan hal yang sudah terlalu sering disaksikan, bahkan cenderung dianggap biasa. Pelaku-pelaku tindakan aksi ini bahkan sudah mulai dilakukan oleh siswa-siswa di tingkat SD dan SLTP/SMP.

Pada suatu masyarakat, perilaku agresif (agresivitas) adalah perilaku yang tidak disukai dan cenderung untuk dihindari. Hal ini karena perilaku tersebut menimbulkan bahaya dan ketidaknyamanan dalam berinteraksi sosial. Berbagai kondisi di atas tersebut menunjukkan bahwa remaja mengalami kesulitan dalam mengendalikan agresinya sehingga mereka melampaui batas norma. Menurut Baron dan Byrne (2000) perilaku agresi adalah perilaku yang bertujuan melukai perasaan atau menyakiti. Agresi merupakan tingkah laku individu yang ditujukan

untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut.

Menurut Koeswara (2007) agresi adalah penyaluran kebutuhan naluri kematian yang ditekan oleh suatu system kepribadian yang disebut ego agar berada dalam taraf tidak sadar, karena perilaku agresi dalam bentuk apapun dan kepada siapapun tidak dapat diterima secara sosial dan selalu berhadapan dengan kendali masyarakat, norma, dan hukum. Akan tetapi akan selalu ada kemungkinan agresi tersebut muncul menembus barikade pertahanan ego karena agresi sangat dipengaruhi oleh kondisi dan faktor-faktor tertentu yang mengarahkan atau mencetuskannya.

Banyak faktor yang dapat menyebabkan timbulnya agresi. Davidoff (1995) menjelaskan perilaku agresi dapat disebabkan oleh faktor dari dalam diri individu yaitu faktor biologis, misalnya penyakit tumor atau luka pada otak. Faktor ini berasal dari dalam diri individu itu sendiri yaitu adanya suatu penyakit atau luka pada otak. Luka atau peradangan pada otak menyebabkan seseorang dapat kehilangan penguasaan atas diri sendiri. Sebuah contoh kasus dipaparkan oleh Davidoff (1995) sebagai berikut: “Charles Whitman, seorang mahasiswa Universitas Texas menghimbau dan mengemukakan keluhan pada dokternya bahwa ia sering merasa terdorong tanpa terkendalikan untuk berbuat kejam. Sewaktu ketika ia naik ke menara sekolah dengan membawa senapan dan menembaki siapa saja yang lewat di bawahnya, sehingga banyak yang terbunuh. Ketika bedah mayat dilakukan pada Whitman ditemukan tumor ganas yang cukup

besar di otaknya di daerah *amygdala*. Kerusakan di amygdala dikaitkan dengan timbulnya amarah yang hebat.

Faktor lain di kemukakan oleh Stein (dalam Davidoff, 1995) dalam hasil eksperimennya terhadap 97 anak balita memaparkan bahwa anak-anak yang kadar agresinya normal akan menjadi lebih besar kecenderungan bertindak agresif setelah melihat adegan-adegan kekerasan di televisi. Ketika seseorang menyaksikan kekerasan atau kekejaman yang menyakitkan, maka tampak bahwa sistem saraf otonom akan bekerja dan ekspresi wajah akan memperlihatkan bahwa seolah-olah dia turut merasakan sendiri. Perasaan simpati ini akan mendorong orang tersebut untuk menolong orang yang menderita, tetapi anak-anak yang suka melihat adegan kekerasan di televisi dalam jumlah cukup banyak memperlihatkan bahwa cara kerja sistem saraf otonom semakin menipis. Menurut Willis (1991), faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku agresi antara lain. Kondisi pribadi baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu, lemahnya kontrol diri terhadap lingkungan, termasuk di dalamnya yaitu pengendalian terhadap emosi. Selain itu lingkungan keluarga yang kurang memberi kasih sayang dan perhatian, keadaan ekonomi keluarga yang lemah dan keluarga yang kurang harmonis.

Ulasan-ulasan di atas menunjukkan bahwa dorongan agresi berkembang dan terwujud oleh beberapa sebab yang mempengaruhinya. Melalui pendekatan individual agresi secara tidak langsung berhubungan dengan kondisi emosi yang dimiliki oleh seseorang. Albin (1995) mengemukakan emosi merupakan suatu proses kemampuan individu menempatkan segala perasaannya dengan tepat dan benar. Salah satu aspek yang penting yaitu aspek afeksi yang didalamnya terdapat

emosi, di mana kata emosi sering terungkap dalam setiap aktifitas, tingkah laku dan pembicaraan individu. Setiap individu pernah mengalami atau merasakannya seperti sedih, malu, gembira, takut, benci, kecewa dan sebagainya yang dapat mempengaruhi bagaimana individu tersebut dalam bertindak dan berbuat.

Umumnya masa remaja banyak menghabiskan waktunya di sekolah, sehingga apabila aktivitas yang dijalannya di sekolah tidak memadai untuk memenuhi tuntutan gejolak energinya, maka remaja seringkali meluapkan kelebihan energinya ke arah yang tidak positif misalnya perkelahian. Hal ini menunjukkan betapa besar gejolak emosi yang ada dalam diri remaja bila berinteraksi dengan lingkungannya.

Monks dkk. (2002) menyatakan perkembangan psikis yang menonjol pada masa remaja adalah perkembangan emosi. Rangsangan atau sebab kecil akan mudah menimbulkan luapan emosi, misalnya marah dan menangis. Remaja yang emosinya tidak matang sulit mengontrol perilaku sehingga dapat memicul timbulnya perilaku agresi. Seperti dikemukakan oleh Hurlock (2001) ciri-ciri individu yang menunjukkan kurangnya emosi yang tidak matang antara lain: kemarahan yang meledak, kebencian terhadap sesuatu, kepekaan diri yang tinggi terhadap situasi yang menjengkelkan.

Stein dan Book (2002) berpendapat bahwa individu yang tidak dapat mengendalikan rangsangan-rangsangan emosi akan merasa frustrasi, impulsif, sulit mengendalikan amarah, bertindak kasar, kehilangan kendali diri, perilaku yang meledak-ledak dan tidak terduga. Ditambahkan oleh Bahri (2002) beberapa

sifat orang yang belum matang emosinya antara lain: kurang mempunyai rasa toleransi, kasar, keras dan kaku, suka mencela.

Menurut Meichati (1990) emosi mempunyai peran yang besar dalam individu untuk menentukan pola tingkah lakunya. Akibat dari keadaan emosi yang meluap-luap seseorang dapat saja berbuat kepada hal-hal yang bersifat destruktif atau negatif. Namun tidak berarti semua emosi dapat mengarahkan pada perilaku destruktif, tapi ada pula beberapa emosi yang dapat mengarahkan pada perilaku yang konstruktif. Keadaan emosi yang stabil dalam memungkinkan individu tersebut bertingkah laku positif dan tidak mudah terpengaruh dan terpancing untuk berperilaku di luar kendalinya dan kesadarannya.

Beberapa penelitian memperkuat keterkaitan antara kematangan emosi dengan agresivitas, antara lain Jannah (2009) pada penelitian yang telah dilakukan memaparkan hasil bahwa perilaku agresi dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah kematangan emosi, remaja yang belum stabil dan kurang matang dapat lebih mudah muncul perilaku agresinya daripada yang telah matang emosinya. Watson dkk. (2008) pada penelitiannya menyatakan bahwa regulasi emosi, dan coping yang berorientasi pada emosi merupakan prediktor yang kuat untuk mengukur psikopatologi. Penelitian ini juga menemukan bahwa kontrol agresi berkaitan dengan kekerasan dan kepekaan interpersonal.

Beberapa pendapat di atas menunjukkan bahwa emosi berperan kuat terhadap agresivitas remaja, sehingga diharapkan remaja memiliki emosi yang matang, stabil dan terkendali sehingga sikap dan perilaku lebih kearah positif dan terkontrol dengan baik serta tidak melakukan tindakan agrsi yang merugikan diri

sendiri dan orang lain. Namun kenyataan yang ada, perilaku remaja atau siswa sekolah selama ini menunjukkan tingkat keagresifan yang semakin meningkat. Kondisi ini menjadi bahan evaluasi bagi semua pihak khususnya orangtua, kalangan pendidik, pemerhati masalah remaja serta masyarakat luas untuk menelaah dan mencermati bagaimana kondisi seperti itu dapat terus terjadi.

Atas dasar pemikiran tersebut penulis membuat rumusan masalah penelitian sebagai berikut: “Apakah ada hubungan antara kematangan emosi dengan agresivitas remaja?” Berdasarkan rumusan masalah tersebut penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai kematangan emosi dan agresivitas pada remaja dengan melakukan penelitian berjudul: ”Hubungan antara kematangan emosi dengan agresivitas remaja.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan agresivitas pada remaja.
2. Mengetahui peran atau sumbangan efektif kematangan emosi terhadap agresivitas pada remaja.
3. Mengetahui tingkat kematangan emosi dan agresivitas pada remaja.

C. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu psikologi, terutama psikologi pendidikan dan psikologi

perkembangan mengenai hubungan antara kematangan emosi dan agresivitas pada remaja.

2. Secara Praktis

Bila hipotesis penelitian ini terbukti maka dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Orangtua. Memberikan sumbangan berupa data-data empirik tentang hubungan antara kematangan emosi dengan agresivitas, sehingga orangtua mampu meminimalisir perilaku agresif pada diri anak dengan mengembangkan kematangan emosi anak sejak dini.

b. Bagi Guru. Memberikan informasi tentang hubungan antara kematangan emosi dengan agresivitas, sehingga dalam usaha mendidik remaja di sekolah dapat ditingkatkan kematangan emosinya agar remaja tidak melakukan perilaku agresi.

c. Bagi Subjek Penelitian. Memberikan masukan mengenai keterkaitan antara kematangan emosi dengan agresivitas, sehingga diharapkan subjek mampu membentuk pribadi yang baik dan mampu mengendalikan sikap agresif dalam hal-hal yang positif, misalnya dalam bidang olahraga.